Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, April, 2026

TINJAUAN LITERATUR TENTANG ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

Mir'atul Azizah[1], Mudzakkir Ali[2], Nurul Azizah[3]

[1,2,3.] Universitas Wahid Hasyim Semarang. Indonesia

Corresponding Author: Mir'atul Azizah, E-mail: miraasyafiil@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
09, Juli, 2026
Revised
05, Agustus, 2026
Accepted
16, Oktober, 2026

ABSTRAK

Urgensi penelitian literatur tentang ilmu menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini terletak pada kebutuhan dalam mengeksplorasi relevansinya dalam konteks saat ini. Dengan memahami perspektif Al-Ghazali dan keterkaitannya dengan pemikiran kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam dialog antara tradisi dan modernitas. Selain itu, analisis ini juga berpotensi membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan pendidikan dan pengetahuan di era yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu yang terdapat dalam kitab Ayyuha al walad Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mempelajari ilmu Fardhu 'Ain merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar bagi setiap individu Muslim. Selain itu, pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut, individu tidak hanya akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup mereka, tetapi juga akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik dan beradab. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi metode yang efektif dalam mengajarkan ilmu *Fardhu 'Ain* kepada generasi muda. Selain itu, penting untuk meneliti dampak pengamalan ilmu tersebut terhadap perkembangan karakter individu dan perubahan sosial dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan bahwa pendidikan agama dapat lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: Ilmu, Imam Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad

How to Cite : Mir'atul Azizah, Mudzakkir Ali dan Nurul Azizah. Tinjauan Literatur Tentang Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*, TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 69-80

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.6871

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang memosisikan ilmu dalam posisi mulia. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk yang lain dan disebut sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah tugas utama menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya. Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab dikaruniai intelektual dan kebebasan.[1] Akal memungkinkan untuk membedakan yang benar dari yang salah. Manusia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapi fitrahnya untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkarinya. Pilihan ada padanya. Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan sumber-sumber petunjuk untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Hal ini sudah dipertegas dalam alQur'an Surah al-Baqarah ayat 31 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ٣١

Terjemahnya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS. Al-Baqarah: 31).[2]

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai *khilafah* di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Kata *'allama* di atas, merupakan istilah penting dari pendidikan yakni *ta'lim,* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia.[3] Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.[4]

Pendidikan dan pemikiran ilmiah memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat. Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah pemikiran Islam, menekankan pentingnya ilmu dan metodologi dalam pengembangan

[1] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[2] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah, Cetakan ke-7 (CV Penerbit Diponegoro, 2014).

[3] Imam Muslim, *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION TO ENHANCE STUDENT LEARNING MOTIVATION*, 6, no. 1 (2025).

[4] Samsul Nizar, Peserta Didik Dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (IAIN Imam Bonjol Press, 1999).

pengetahuan.[5] Pemikirannya tentang ilmu tidak hanya relevan dalam konteks zamannya, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam bagi dunia modern. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan isu-isu baru muncul, yang memerlukan peninjauan ulang terhadap pandangan-pandangan klasik, termasuk yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teologi, dan etika. Salah satu karya terkenalnya adalah Kitab Ayyuhal Walad, yang ditujukan kepada seorang muridnya dan membahas berbagai aspek ilmu, pendidikan, dan moralitas.[6] Dalam tinjauan ini, kami akan membahas tren utama, metode yang digunakan, dan hasil penelitian terbaru terkait pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dalam konteks kitab tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan dalam mengeksplorasi relevansinya dalam konteks saat ini. Dengan memahami perspektif Al-Ghazali dan keterkaitannya dengan pemikiran kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam dialog antara tradisi dan modernitas. Selain itu, analisis ini juga berpotensi membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan pendidikan dan pengetahuan di era yang terus berubah.[7]

Namun, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait dengan konteks pemikiran Al-Ghazali yang belum sepenuhnya dikembangkan dalam literatur yang ada. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek historis dan teoretis dari pemikiran Al-Ghazali tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam interpretasi berbagai elemen dalam pemikirannya yang memerlukan pendekatan metodologis baru dan analisis komparatif yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah tersebut dengan menghadirkan analisis holistik yang mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kontemporer dan membandingkannya dengan pemikiran lainnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan kontribusi penelitian dapat memberikan perspektif baru yang tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga menjawab kebutuhan mendesak untuk menghadirkan ilmu yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini.[8]

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada pemikiran

[5] Muhammad Aminullah and Nasaruddin Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

[6] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[7] Nasaruddin Nasaruddin et al., "DAMPAK JUDI ONLINE DIKALANGAN MASYARAKAT MODERN (Tinjauan QS. Al-Ma'idah: 90-91)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2024): 112–26, https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.3444.

[8] Nurlaila Nurlaila and Mudaris Almuzammil, "Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an," TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 7, no. 2 (2022): 215–32, https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844.

Imam Al-Ghazali mengenai konsep ilmu serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber primer seperti karya Al-Ghazali dalam kitab ayyuhal walad serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan kajian kontemporer yang mengulas pemikiran beliau. Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan metode ini ketika mengkaji konsep ilmu menurut Al-Ghazali.[9] Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu membaca, mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks Analisis dilakukan dengan memfokuskan pada pola-pola pemikiran Al-Ghazali mengenai definisi ikhlas, hubungan ikhlas dengan penyakit hati seperti riya', serta bagaimana konsep ini diaplikasikan dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam kajian moral dan akhlak menurut para tokoh Islam, termasuk Al-Ghazali, yang memerlukan pembacaan tekstual dan pemahaman konteks pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu 'alima dan ya'lau 'ilman, yang mengikuti pola wazan fa'ala, yaf'ilu. Makna dari istilah ini adalah untuk mengerti atau memahami dengan mendalam. Dalam konteks bahasa Inggris, kata ilmu diterjemahkan menjadi science, yang berasal dari bahasa Latin scienta, yang berarti pengetahuan, dan scire, yang berarti mengetahui. Istilah yang paling setara dalam bahasa Yunani adalah episteme.[10] Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai Pengetahuan di suatu bidang, disusun secara sistematis, menggunakan metode tertentu dan dapat menjelaskan fenomena spesifik dalam bidang tersebut. Dengan demikian, ilmu mencakup berbagai aspek yang terorganisir dan berfokus pada pemahaman fenomena tertentu.[11]

Secara linguistik, istilah ilmu memiliki asal-usul dari kata dasar 'ilm yang dalam pengertian bahasa diartikan sebagai sebuah isyarat atau simbol yang berfungsi sebagai penanda. Tanda ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau arahan agar seseorang dapat mengenali sesuatu dengan lebih baik. Di dalam konteks ini, ilmu tidak hanya sekedar kumpulan informasi, tetapi juga mencakup metode atau cara untuk memahami dan menggali pengetahuan yang lebih dalam. Istilah ma'lam, yang berkaitan erat dengan konsep ilmu, memiliki arti sebagai tanda jalan. Dalam hal ini, ma'lam berfungsi sebagai panduan yang membantu seseorang dalam perjalanan pengetahuannya.[12] Dengan kata lain, ma'lam adalah elemen penting yang memberikan arah serta membantu individu dalam membimbing dirinya sendiri, sehingga mereka dapat menemukan jalur yang benar dalam pencarian pengetahuan. Lebih jauh, kata 'alam juga dapat dipahami sebagai penunjuk jalan. Dalam konteks ini, 'alam berperan

[9] Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022), https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

[10] Jujun S. Suriasumantri, Filsafat : Sebuah Pengantar Populer, Cet. 1 (Pustaka Sinar Harapan, 1998).

[11] Wihadi Admojo, Kamus Bahasa Indonesia, , Cet. 1 (Balai Pustaka, 1998).

[12] Nasaruddin et al., ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

sebagai pengingat atau referensi yang menunjukkan arah yang harus diambil dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya memiliki sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipergunakan sebagai pemandu dalam eksplorasi berbagai disiplin ilmu.[13]

Dalam tinjauan terhadap ajaran al-Quran dan al-Hadist, kita akan menemukan berbagai perintah yang menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi seluruh umat Islam, baik pria maupun wanita. Menuntut ilmu tidak sekadar bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk memahami dan mengimplementasikan berbagai ilmu yang bermanfaat. Islam mengajak umatnya untuk menuntut ilmu demi mencapai beberapa tujuan penting. Dengan menuntut ilmu, setiap individu diharapkan dapat membebaskan diri dari kebodohan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan. Ilmu pengetahuan akan membantu umat Islam menjadi lebih pintar dan terampil dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan modern.[14] Pengetahuan yang diperoleh dapat membantu individu dan masyarakat untuk maju secara sosial dan ekonomi. slam mendorong umatnya untuk mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang terdiri dari dua kategori Ilmu Agama Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip agama, hukum, dan etika Islam yang akan membimbing umat dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah. Ilmu Duniawi: Umat Islam juga dianjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sains, teknologi, dan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Hal ini tidak hanya akan membawa individu kepada pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan umat secara keseluruhan. Melalui penguasaan ilmu, setiap Muslim diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik, sesuai dengan ridha Allah SWT.[15]

Ilmu, menurut Imam Al-Ghazali, merupakan sarana untuk mencapai hakikat.Ini berarti bahwa untuk memahami hakikat tersebut, seseorang perlu memiliki pengetahuan atau ilmu tentangnya. Dalam bahasa Arab, istilah ilmu berasal dari kata kerja ‘alima, yang berarti mengetahui.[16] Dengan demikian, ilmu dapat dianggap sebagai kata benda abstrak dengan bentuk aktif ‘alim, yang merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan atau subjek.Sementara itu, objek dari ilmu itu sendiri disebut ma’lum, yang berarti hal yang diketahui. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya hakikat ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah satu, yaitu bahwa ilmu sepenuhnya merupakan milik Allah.Manusia diberikan hak untuk mencarinya dan

[13] Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat, (Mizan, 2001).

[14] Klis Dianti et al., “Islamic Religious Education Teacher’s Experience in Implementing Differentiated Learning,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

[15] Arif S Sadiman, Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfatannya) (Raja Grafindo, 2013).

[16] Bismar Bismar et al., “Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima,” *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45, https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

mengembangkannya.[17] Artinya, proses pengembangan ilmu sangat bergantung pada kemampuan individu itu sendiri, melalui perjalanan yang panjang dalam usaha mencapai pengetahuan yang hakiki.[18] Jadi dapat disimpulkan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman dan pencarian ilmu sebagai jalan untuk mendekati hakikat, dengan menegaskan bahwa pengetahuan adalah sebuah amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik oleh manusia.[19]

Imam al-Ghazali menulis kitab Ayyuhal Walad, yang juga disebut "ar-Risalah al-Waladiyah". Diterjemahkan dari bahasa parsi ke dalam bahasa Arab oleh sejumlah ulama. Imam al-Ghazali menulis kitab Ayyuhal Walad ini sebagai tanggapan atas surat seorang murid yang sangat menyayanginya. Padahal ia yakin isi surat itu telah termuat. dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. Muridnya meminta Imam al-Ghazali untuk menulis surat yang secara khusus ditujukan kepadanya. Surat murid itu dengan ramah dijawab oleh Imam al-Ghazali, yang juga memberinya nasihat yang sangat bernilai.[20]

Di antara kitab yang Imam al-Ghazali tuliskan, maka kitab Ayyuhal Walad ini yang secara spesifik dan secara langsung untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada muridnya. Karena tujuan dalam penulisan Ayyuhal Walad ini adalah memberi jawaban dan arahan kepada muridnya tersebut. Oleh sebab itu layak kalau disebutkan kitab Ayyuhal Walad adalah kitab Pendidikan.

1. Mendahulukan ilmu yang bersifat fardhu ain

Ilmu yang fardhu'ain adalah ilmu yang merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap muslim dan muslimah. kategori fardu 'ain, yaitu ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, tidak bisa ditawar, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan akhirat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini mengacu pada ilmu ilmu yang mengarah pada jalan menuju pada keselamatan hidup sesudah mati ('ilm tariq alakhirah). Walaupun demikian, pelaksanaan tugas mencari ilmu fardu 'ain ini harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik jangka panjang maupun pendek dan kemampuan masing-masing individu.[21] Ilmu yang fardhu'ain sendiri terbagi menjadi dua, yakni Ilmu Mu'amalah dan Ilmu Mukasyafah.[22]

a. Ilmu Mu'amalah adalah ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah. Di dalamnya terdapat korelasi antara doktrin dan praktik. Tujuannya menyelamatkan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat Ilmu Mu'amalah terbagi menjadi tiga bagian yakni Aqidah, Berbuat dan Tidak Berbuat.

[17] "Ayyuha-al-Walad-al-Imam-al-Ghazali-In-Indonesian-PDF," n.d.

[18] Siti Tazkirah, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*, 5 (2022).

[19] Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 29

[20] Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, (Bumi Aksara, 1991).

[21] Soleh, Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer. (Ar Ruzz Media, 2014).

[22] Moh. Safrudin et al., ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

1) Aqidah berkaitan dengan kepercayaan atau bisikan hati. Jika dalam pengalaman suatu ilmu itu masih mengandung keraguan di dalam hati, maka hendaklah seseorang itu segera menghilangkan keraguan tersebut dari hatinya. Contohnya, seorang hamba telah bersyahadat, namun dalam hatinya masih terdapat keraguan terhadap kalam Allah Swt. Jika hamba itu meninggal dan masih dalam keraguan tersebut maka dia meninggal tidak dalam keadaan Islam. Namun jika sebaliknya, sebelum hamba tersebut meninggal dia telah mempercayai sepenuh hati serta beri'tikad bahwa kalam Allah itu qadim maka hamba tersebut meninggal keadaan Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang hamba tersebut mempelajari ilmu-ilmu yang dapat menambah keyakinan serta iman dan taqwanya kepada Allah Swt. agar hilang keraguan tersebut dari hatinya.[23] Namun jika dalam hatinya tidak ada keraguan tentang hal tersebut maka tidaklah wajib baginya untuk mempelajari hal yang demikian. Akan tetapi alangkah lebih baaiknya jikalau pun dia tidak ragu namun mempelajarinya.
2) Berbuat dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dalam waktu tertentu dan sebab tertentu yang mengharuskan seorang hamba tersebut berbuat hal yang demikian. Misalnya, seorang hamba hidup terus dari pagi hingga masuk waktu Dhuhur. Maka sebelum masuk waktu Dhuhur dia wajib mempelajari tata cara bersuci dan shalat. Bahkan wajiblah pelajaran itu di dahului dengan belajar tentang tanda tanda masuknya waktu shalat, tentang syarat dan rukun sah shalat serta amalan Sunnah sebelum dan sesudah shalat. Jika dia hidup sampai bulan Ramadhan, maka baginya untuk wajiblah mempelajari puasa, yakni mengetahui kapan waktu mulai dan berakhirnya puasa serta syarat dan hal halyang dibolehkan serta dilarang selama berpuasa. Dan begitu pun seterusnya sampai akhir hayat seorang hamba tersebut. Contoh lainnya adalah pada saat peperangan, apabila musuh sudah mendekat maka wajiblah baginya untuk mengeluarkan pedangnya dan melawan musuh tersebut karena jika tidak maka dia bisa dibunuh oleh musuh. Namun jika seandainya musuh masih jauh namun dia telah mengeluarkan pedangnya maka hal itu boleh boleh saja untuk senantiasa bersiaga terhadap musuh.[24] Dengan kata lain ilmu itu menjadi wajib ketika sudah datang keadaan-keadaan yang mewajibkannya. Jika belum datang keadaan yang mewajibkan namun dia telah belajar hal demikian maka itu lebih bagus baginya akan tetapi masih belum ada kewajiban atasnya atas ilmu tersebut.
3) Tidak berbuat yang dimaksudkan disini adalah suatu ilmu yang hanya dipelajari menurut perkembangan keadaan tertentu dan sebab tertentu

[23] Bismar et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima."

[24] Silfatunnisa Rizkiyah and Nasaruddin, *Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, n.d.

saja. Jika tidak termasuk ke dalam keadaan tersebut maka tidak ada kewajiban baginya untuk mempelajari hal tersebut. Contohnya, bagi orang yang bisu tidaklah wajib baginya mempelajari kata-kata yang diharamkan sebab dia sendiri tidak bisa berbicara. Demikian juga dengan orang buta tidaklah wajib baginya mempelajari apa yang diharamkan untuk dilihat karena dia sendiri tidak bisa melihat apa pun. Contoh lainnya adalah ada seorang lelaki muallaf yang baru masuk agama Islam. Suatu hari kita melihatnya shalat dengan memakai pakaian yang terbuat dari sutera, maka kewajiban kita adalah memberitahu saudara kita yang muallaf adi bahwa dalam Islam seorang laki-laki tidak boleh memakai pakaian yang terbuat dari sutera ketika shalat. Maka laki-laki muallaf tadi wajib meninggalkan hal demikian dan mengganti pakainnya dengan bahan yang lain. Maka keadaan ini dinamakan dengan keadaan yang mewajibkan dia untuk tidak berbuat. Selain hal-hal yang tersebut diatas, terdapat ilmu fardhu'ain lainnya yakni ilmu tentang sifat-sifat mahmudah dan mazmumah (al-Ghazali: 1995). Ilmu ini menjadi wajib karena saban hari manusia tidak akan pernah telapas akan hal ini. Setiap manusia punya kecendrungan untuk berbuat dan bebuat jahat atau sifat mahmudah (terpuji) dan mazmumah (tercela). Oleh karena itu ilmu ini menjadi fardhu'ain bagi setiap muslim untuk mempelajarinya

b. Ilmu Mukasyafah atau Ilmu Ladunni adalah ilmu yang diperoleh seorang hamba berupa anugerah yang langsung biberikan oleh Allah. Bisa saja didapat dengan sebab dan potensi dasar yang sudah ada, maupun tanpa sebab dan potensi prasyarat yang dibutuhkan. Dalam konteks ini termasuk di dalamnya adalah intuisi atau ilham-ilham yang dianugerahkan kepada manusia, yang mungkin dirasakan seolah hanya hasil pikIr dan terlintas begitu saja. Ilmu Mukasyafah adalah ilmu bathin dan merupakan kesudahan dari segala ilmu. Para Arifin (ahli Ilmu Ma'rifah yaitu ilmu menganal Allah mengatakan bahwa, "Orang yang Ta'ala) tidak mempunyai bahagian dari ilmu Mukasyafah ini, aku takut akan kesudahannya memperoleh buruk (tidak husnul khatimah). Sekurang-kurang bahagian dari padanya, ialah membenarkan ilmu itu dan tunduk kepada ahlinya". Ilmu Mukasyafah ibarat sebuah cahaya yang lahir dari dalam hati ketika pengucian dan pembersihannya terbebas dari sifat-sifat yang tercela. Dari cahaya itu tersingkaplah hal-hal yang tadinya masih belum terurai dan tidak jelas dan tersembunyi menjadi jelas dan terbuka. Seperti mengetahui kenabian, malaikat, makna mizan, makna wahyu, sirat, permusuhan setan dan malaikat dan seterusnya.[25]

[25] Rati Puspitasari and Nasaruddin, *IMPLEMENTASI KEGIATAN MENTORING DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN KELAS 10 SMAN 04 KOTA BIMA*, 11 (2025).

2. Intisari Ilmu Tasawuf

Dalam kitab ayyuhal walad juga disebutkan tentang Ilmu tasawuf, atau sufisme, merupakan suatu disiplin yang dalam pemahaman tradisional memiliki dua komponen fundamental yang harus dipahami dan dijalani oleh para pengikutnya. Yang pertama Istiqomah dapat dipahami sebagai suatu sikap yang menunjukkan keteguhan dan konsistensi dalam berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan dan moral. Dalam konteks tasawuf, istiqomah bukan hanya sekadar komitmen spiritual, tetapi juga mencakup Kepatuhan pada ajaran agama**:** Selalu berusaha untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh syariat**,** Ketahanan dalam menghadapi ujian**:** Mampu bertahan dan tetap teguh meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, Penerapan nilai-nilai spiritual**:** Menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan sehari-hari.[26]

Komponen kedua dari ilmu tasawuf adalah perilaku baik kepada sesama makhluk, yang mencakup Etika dan Moralitas**:** Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui tindakan yang baik dan sopan, Rasa empati dan kasih sayang**:** Memperlihatkan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada yang lemah dan membutuhkan. Interaksi dengan lembut**:** Bergaul dengan cara yang penuh pengertian dan kelemahlembutan, yang mencerminkan sikap shufi sejati. Oleh karena itu, seseorang yang mampu mempertahankan istiqomah dan berperilaku baik kepada manusia, serta bergaul dengan penuh kelemahlembutan, dapat dianggap sebagai seorang shufi. Dalam tradisi tasawuf, kedua unsur ini adalah syarat penting untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat kehidupan.[27] Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu tidak hanya membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta, tetapi juga menciptakan harmoni dalam interaksi sosial di masyarakat.[28] Intisari ilmu ialah engkau mengerti ta'at dan ibadah, apakah sebenarnya? Ketahuilah, bahwa keta'atan dan ibadah adalah mengikuti Asy Syari' (pembuat syara': Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan, dan apa saja yang kamu tinggalkan sesuai dengan hukum syara'. Misalnya, bila kamu melakukan puasa di hari raya atau hari tasyriq, maka itu berarti durhaka.[29] Atau bila kamu melakukan shalat dengan memakai pakaian hasil rampokan, sekalipun itu ibadah tapi itu sudah merupakan bentuk perbuatan dosa.[30]

---

[26] Ditya Fajrianti and Nasaruddin, *TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN SEBAGAI PEDOMAN MASYARAKAT: ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 11 (2025).

[27] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

[28] Syarif Hidayatullah, HASBI ABDUL BASITH (21190110000004) PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, n.d.

[29] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[30] Ahmad Fahmi bin Zamzam, Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta) (Darusalam Yasin, 2015).

PENUTUP

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi harus berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ilmu tasawuf menjadi aspek penting dari keseluruhan ilmu yang harus dikuasai. Ilmu tasawuf mengajarkan tentang pengendalian diri, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Imam Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa proses belajar seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pemahaman hakikat dari ilmu tersebut. Pengalaman dan praktik nyata dalam belajar menjadi kunci untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. Dengan memahami hakikat ilmu, seseorang dapat mengejar kebenaran dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pendidikan dan pengembangan diri, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penekanan pada pemanfaatan ilmu, integrasi antara ilmu dan spiritualitas, serta pencarian hakikat ilmu menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk Menerapkan konsep-konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan, agar siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan spiritual, Mengadakan seminar atau pelatihan yang membahas tentang integrasi ilmu dan tasawuf, sehingga dapat meningkatkan kesadaran spiritual dalam diri individu. Mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata dan praktik, untuk membantu siswa memahami hakikat ilmu secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan yang lebih baik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fahmi bin Zamzam. *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*. Darusalam Yasin, 2015.

Aminullah, Muhammad, and Nasaruddin Nasaruddin. “Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

Arif S Sadiman. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfatannya)*. Raja Grafindo, 2013.

Bismar, Bismar, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima.” *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45. https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Ditya Fajrianti and Nasaruddin. *TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN SEBAGAI PEDOMAN MASYARAKAT: ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 11 (2025).

Farhaty, Mutiah, and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Hidayatullah, Syarif. *HASBI ABDUL BASITH (21190110000004) PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN*. n.d.

Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer,*. Cet. 1. Pustaka Sinar Harapan, 1998.

Muslim, Imam. *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION TO ENHANCE STUDENT LEARNING MOTIVATION*. 6, no. 1 (2025).

Nasaruddin, Nasaruddin. "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Moh. Safrudin, Eka Fitriah Nurjadin, and Gufran Gufran. "DAMPAK JUDI ONLINE DIKALANGAN MASYARAKAT MODERN (Tinjauan QS. Al-Ma'idah: 90-91)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2024): 112–26. https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.3444.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Nurlaila, Nurlaila, and Mudaris Almuzammil. "Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 215–32. https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844.

Puspitasari, Rati and Nasaruddin. *IMPLEMENTASI KEGIATAN MENTORING DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN KELAS 10 SMAN 04 KOTA BIMA*. 11 (2025).

Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat,*. Mizan, 2001.

Rizkiyah, Silfatunnisa and Nasaruddin. *Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme dalam* Meningkatkan *Kompetensi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. n.d.

Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Samsul Nizar. *Peserta Didik Dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat* Pendidikan *Islam*. IAIN Imam Bonjol Press, 1999.

Soleh. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar Ruzz Media, 2014.

Tazkirah, Siti. *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*. 5 (2022).

Wihadi Admojo,. *Kamus Bahasa Indonesia, ,*. Cet. 1. Balai Pustaka, 1998.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*. Cetakan ke-7. CV Penerbit Diponegoro, 2014.

Zainuddin,. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali,*. Bumi Aksara, 1991.